ILaLiS
INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE STUDIES

**ILaLiS: Indonesian Language and Literature Studies**
*Vol. 1 No. 1 (Oktober 2026) | e-ISSN: XXXX-XXXX | p-ISSN: XXXX-XXXX*
*http://ejournal-language.upi.edu/ILaLiS*

# PERBANDINGAN KONSTRUKSI AKTOR SOSIAL PADA MEDIA ONLINE DALAM BERITA PEMBUNUHAN SEKELUARGA DI INDRAMAYU: ANALISIS WACANA KRITIS THEO VAN LEEUWEN

**Sabila Nurul Fadlillah*[1], Ayu Tria Eka Putri[2], Kholid Abdullah Harras[3]**
[1]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[2]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
[3]*Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia*
**Corresponding Email: sabielnf@upi.edu*

## ABSTRAK

*Keberagaman bahasa jurnalistik dalam media berita daring sering kali membawa muatan ideologis dalam mengonstruksi peristiwa kriminal, khususnya kasus-kasus yang melibatkan kekerasan dan menyentuh nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan konstruksi aktor sosial dalam pemberitaan kasus pembunuhan sekeluarga di Indramayu pada tiga media berita daring, yaitu Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta menerapkan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen yang mencakup 11 strategi eksklusi (pengeluaran atau pengaburan aktor) dan inklusi (penampilan atau penonjolan aktor), meliputi nominalisasi, pasivasi, aktivasi, penelantaran (backgrounding), penghilangan (suppression), spesifikasi, generalisasi, personalisasi, impersonalisasi, agregasi, dan individualisasi. Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk klausa atau kalimat yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga media memiliki kecenderungan ideologis yang kontras dalam membahasakan aktor sosialnya. Kompas.com berfokus pada rincian data korban dan transparansi hukum kepolisian melalui dominasi strategi aktivasi serta spesifikasi. Aktual.com menonjolkan formalitas persidangan dan keabsahan alat bukti digital melalui strategi nominalisasi dan impersonalisasi. Sebaliknya, RMOL.ID tampil kritis dengan menyoroti dugaan kesalahan prosedur oleh kepolisian melalui impersonalisasi institusional sekaligus menggunakan generalisasi emosional untuk memicu empati publik terhadap korban. Dapat disimpulkan bahwa konstruksi aktor sosial dalam berita bukan sekadar cerminan realitas yang netral, melainkan sangat ditentukan oleh cara pandang dan agenda ideologis yang dibawa oleh setiap institusi media. Penelitian ini menjadi salah satu upaya untuk memperkaya kajian analisis kritis pada ranah jurnalisme kriminal berbahasa Indonesia.*

***Kata Kunci:*** *Aktor Sosial; Analisis Wacana Kritis; Eksklusi; Inklusi; Theo van Leeuwen*

## ABSTRACT

*The diversity of journalistic language in online news media often carries ideological undertones in constructing criminal events, particularly cases involving violence and touching on humanitarian values. This study aims to describe and compare the construction of social actors in news coverage of a family murder case in Indramayu across three online media outlets, namely Kompas.com, Aktual.com, and RMOL.ID. This research employs a qualitative method with a descriptive approach and applies Theo van Leeuwen's Critical Discourse Analysis (CDA) model, encompassing eleven strategies of exclusion (removing or obscuring actors) and inclusion (displaying or highlighting actors), including nominalization, passivation, activation, backgrounding, suppression, specification, generalization, personalization, impersonalization, aggregation, and individualization. The research data consist of lingual units in the form of clauses or sentences collected through documentation techniques and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the three media*

*outlets exhibit contrasting ideological tendencies in representing the social actors involved. Kompas.com focuses on detailed victim data and police legal transparency through dominant activation and specification strategies. Aktual.com highlights the formality of court proceedings and the validity of digital evidence through nominalization and impersonalization strategies. In contrast, RMOL.ID adopts a critical stance by spotlighting alleged procedural errors committed by the police through institutional impersonalization while employing emotional generalizations to evoke public empathy for the victims. It can be concluded that the construction of social actors in news reports is not merely a neutral reflection of reality, but is strongly determined by the perspectives and ideological agendas held by each media institution. This study also serves as an effort to enrich critical discourse studies in the domain of Indonesian-language crime journalism.*

***Keywords:*** *Critical Discourse Analysis; Exclusion; Inclusion; Social Actors; Theo van Leeuwen*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa dalam ruang publik tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi atau penyampai informasi faktual, melainkan juga bertindak sebagai instrumen ideologis yang mampu mengonstruksi, mempertahankan, maupun menggugat realitas sosial. Eriyanto (2022) menegaskan bahwa bahasa bukanlah medium netral yang mencerminkan realitas apa adanya, melainkan sebuah instrumen kekuasaan yang digunakan oleh aktor atau institusi media untuk membentuk citra tertentu, baik dengan menonjolkan (*inclusion*) maupun menyembunyikan (*exclusion*) aktor sosial dalam teks. Dalam ranah media massa, bahasa jurnalistik secara inheren membawa muatan ideologis karena proses pembentukan teks berita selalu melibatkan pembingkaian (*framing*) yang dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media maupun struktur kekuasaan di sekitarnya (Badara, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Darma (2014) menyatakan bahwa analisis terhadap struktur kebahasaan di media massa sangat penting untuk membongkar praktik ketimpangan sosial dan hegemoni yang kerap kali tersamar di balik teks yang dianggap objektif oleh masyarakat awam. Di era digital saat ini, media berita daring telah menjelma menjadi agen konstruksi sosial utama yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya yang khas. Pertarungan kepentingan dan ideologi ini terefleksikan secara nyata melalui pemanfaatan bahasa jurnalistik yang dikonsumsi khalayak setiap hari.

Fenomena pembingkaian realitas oleh media ini menjadi sangat krusial dan sensitif ketika bersinggungan dengan kasus kriminalitas, khususnya pembunuhan. Salah satu kasus yang menarik perhatian publik secara masif adalah kasus pembantaian sekeluarga di Indramayu. Peristiwa kejahatan yang merenggut nyawa satu keluarga ini tidak hanya memicu empati publik, tetapi juga menjadi komoditas berita yang diperebutkan oleh berbagai media berita online. Karakteristik media online yang menuntut kecepatan publikasi acap kali menggeser batas etika bahasa jurnalistik menuju sensasionalisme demi mengejar jangkauan pembaca. Melalui diksi, struktur kalimat, dan penekanan informasi, media memiliki otoritas penuh untuk menempatkan aktor-aktor sosial yang terlibat, baik pelaku maupun korban ke dalam posisi tertentu di mata pembaca. Media dapat memarjinalkan korban, memberikan justifikasi terhadap tindakan pelaku, atau bahkan mengalihkan fokus pemberitaan ke ranah institusional, tergantung pada agenda media yang bersangkutan.

Untuk membongkar bagaimana bahasa jurnalistik digunakan sebagai alat kekuasaan dalam mengonstruksi aktor-aktor sosial tersebut, diperlukan pisau analisis yang tajam, salah satunya melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen menjadi sangat relevan dalam konteks ini karena

fokus utamanya diarahkan pada Social Actors Approach (Pendekatan Aktor Sosial), yakni bagaimana sebuah kelompok atau individu ditampilkan (*inclusion*) atau disembunyikan (*exclusion*) dalam sebuah wacana media. Melalui strategi eksklusi (seperti pasivasi dan nominalisasi) serta strategi inklusi (seperti diferensiasi, objektivasi, nominasi, dan determinasi), AWK van Leeuwen mampu mengupas tuntas bias media dan relasi kuasa tersembunyi yang dijalankan melalui struktur gramatikal bahasa jurnalistik.

Secara teoretis, analisis terhadap penggambaran aktor sosial dalam penelitian ini mengacu secara ketat pada kerangka kerja Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Theo van Leeuwen dalam bukunya, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (2008). Van Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa teks media memiliki cara tersendiri dalam merepresentasikan jaringan kedudukan aktor melalui pilihan-pilihan linguistik yang spesifik. Van Leeuwen membagi taktik representasi aktor ke dalam dua poros utama yang saling berkaitan, yaitu strategi eksklusi dan strategi inklusi, yang di dalamnya mencakup 11 strategi operasional spesifik untuk membedah teks berita. Pertama adalah Strategi Eksklusi, yaitu taktik kebahasaan yang digunakan media untuk mengeluarkan, menyembunyikan, atau menyamarkan posisi aktor sosial dari dalam teks berita. Eksklusi ini dibedah melalui 4 anak strategi, yang diawali oleh nominalisasi sebagai proses pengaburan aktor melalui perubahan kata kerja menjadi kata benda, serta pasivasi yang mengubah konstruksi kalimat aktif menjadi pasif sehingga aktor sosial ditempatkan hanya sebagai penerima tindakan atau bahkan hilang dari subjek kalimat. Selain itu, terdapat teknik *backgrounding* (penelantaran) yang menyamarkan keberadaan aktor dengan tidak menyebutkannya di awal kalimat meskipun identitasnya masih bisa ditelusuri, dan *suppression* (penghilangan) yang menghapus keberadaan aktor secara total dari struktur kalimat sehingga pembaca kehilangan informasi mengenai pelaku tindakan tersebut.

Kedua adalah Strategi Inklusi, yaitu taktik kebahasaan yang digunakan media untuk memasukkan, menampilkan, atau menonjolkan keberadaan aktor sosial di dalam teks berita. Poros inklusi ini dibedah secara rinci melalui 7 anak strategi, yakni aktivasi yang menampilkan aktor sosial secara jelas sebagai subjek aktif atau agen penindak yang bertanggung jawab atas suatu tindakan; spesifikasi yang menghadirkan identitas aktor secara konkret seperti penyebutan nama atau usia; dan generalisasi yang menampilkan aktor secara abstrak ke dalam kelompok umum tanpa kejelasan identitas individu. Selanjutnya, inklusi juga melacak penggunaan personalisasi untuk menggambarkan aktor sebagai manusia konkret yang melakukan tindakan langsung; impersonalisasi yang menggantikan peran manusia dengan identitas institusi, proses, atau benda abstrak; agregasi yang menampilkan sekelompok aktor sosial dalam wujud statistik atau kuantitas kolektif; serta individualisasi yang menonjolkan aktor sebagai individu tunggal yang spesifik di dalam teks berita. Melalui pembagian ke-11 strategi operasional ke dalam dua poros besar ini, mekanisme kebahasaan jurnalistik yang digunakan oleh Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID dapat dibongkar secara transparan untuk memperlihatkan kecenderungan media dalam memposisikan pelaku dan korban.

Sejumlah penelitian terdahulu telah banyak menerapkan kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) untuk membedah teks media. Pertama, Handayani dan Hamdani (2024) mengkaji strategi eksklusi dan inklusi Theo van Leeuwen pada pemberitaan kasus pemerkosaan di portal detik.com. Penelitian tersebut menemukan bahwa media cenderung mendominasi penggunaan strategi pasivasi dan nominasi untuk menonjolkan peran korban secara emosional, namun keterbatasan studinya terletak pada penggunaan media tunggal sehingga tidak memperlihatkan variasi ideologi kebahasaan antarmedia. Kedua, Prastika dkk. (2024) menerapkan teori inklusi van Leeuwen pada koran cetak Kompas dan menemukan bahwa

strategi kategorisasi dan diferensiasi digunakan untuk memosisikan pelaku kriminal secara destruktif, meskipun analisisnya cenderung meluas karena mencakup empat isu kriminal berbeda tanpa berfokus pada satu studi kasus spesifik.

Ketiga, pada ranah wacana digital, Martiza dan Sudana (2025) memanfaatkan model Sara Mills untuk membedah wacana perceraian figur publik di media sosial X. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa warganet mendominasi posisi subjek pembentuk makna yang mengonstruksi figur perempuan sebagai sosok mandiri pasca-perceraian, sementara pihak laki-laki diposisikan secara kritis akibat kegagalan pemenuhan peran ekonomi. Keempat, Hanafiah dkk. (2026) menerapkan model Theo van Leeuwen pada wacana kebijakan digitalisasi pendidikan di Kompas.id. Temuan mereka menunjukkan adanya marginalisasi wacana terhadap guru dan murid melalui strategi pasivasi dan asimilasi kolektif, sementara aktor negara (Presiden dan Menteri) didominasikan secara individual melalui strategi nominasi dan legitimasi numerik. Kelima, Nurmaulidia dkk. (2026) menganalisis pemberitaan kriminal pembunuhan pada Kompas.com dengan kerangka van Leeuwen. Penelitian tersebut menemukan bahwa jurnalistik daring cenderung memanfaatkan strategi nominasi-kategorisasi dan objektivitas-abstraksi untuk menjaga netralitas faktual, serta impersonalisasi untuk memperkuat otoritas lembaga penegak hukum.

Berdasarkan tinjauan komprehensif terhadap kelima penelitian terdahulu tersebut, ditemukan sebuah rumpang penelitian yang signifikan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada media tunggal, arena wacana informal media sosial, atau berita kebijakan umum. Belum ada penelitian yang secara khusus melakukan analisis komparatif mendalam mengenai bagaimana satu peristiwa pembunuhan massal yang sensitif dan berdampak emosional luas dikonstruksi secara simultan oleh tiga media daring yang memiliki karakteristik institusional dan kecenderungan ideologis bertolak belakang. Oleh karena itu, penelitian berjudul *"Perbandingan Bahasa Jurnalistik dalam Berita Kasus Pembantaian Sekeluarga di Indramayu pada Media Berita Online: Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen"* ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis komparatif tiga media berita online sekaligus, yaitu Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID, terhadap satu peristiwa hukum yang sama. Ketiga media ini dipilih karena mewakili tipologi institusi yang berbeda dalam lanskap media digital Indonesia mulai dari media nasional arus utama yang mengedepankan objektivitas ketat, media yang berfokus pada aspek formal peradilan, hingga media yang cenderung kritis terhadap prosedur hukum aparat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis perbandingan strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan oleh ketiga media tersebut, serta mengungkap bagaimana karakteristik bahasa jurnalistik masing-masing mengonstruksi kedudukan pelaku, korban, dan institusi hukum sebagai aktor sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi perkembangan studi bahasa jurnalistik dan meningkatkan literasi kritis masyarakat dalam mengonsumsi berita kriminal di media daring.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena representasi aktor sosial yang muncul dalam pemberitaan kasus pembunuhan lima anggota keluarga di Indramayu. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana media mengonstruksi peristiwa, pelaku, korban, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam kasus tersebut melalui penggunaan bahasa. Penelitian ini menerapkan

Analisis Wacana Kritis (AWK) model Theo van Leeuwen yang berfokus pada strategi eksklusi dan inklusi. Melalui model tersebut, peneliti berupaya mengungkap cara media menampilkan, menyembunyikan, memarginalkan, maupun menonjolkan aktor sosial tertentu dalam teks berita. Analisis tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga memperhatikan bagaimana pilihan bahasa yang digunakan media dapat membentuk pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji konstruksi realitas yang dibangun media dalam pemberitaan kasus kriminal yang sedang menjadi perhatian publik.

Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung unsur strategi eksklusi dan inklusi dalam pemberitaan kasus pembunuhan lima anggota keluarga di Indramayu. Sumber data penelitian diperoleh dari tiga teks berita daring yang membahas perkembangan kasus tersebut, yaitu dua berita yang dipublikasikan melalui platform Google News dan satu berita yang dimuat oleh media RMOL. Pemilihan ketiga berita tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian serta intensitas pemberitaan yang berkembang di ruang publik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengakses, membaca, mengunduh, dan mendokumentasikan teks berita yang menjadi sumber penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi teks, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung strategi eksklusi dan inklusi sesuai dengan kategori analisis Theo van Leeuwen. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari teks berita.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi *(content analysis*) dengan mengacu pada model Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, pengodean, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Strategi eksklusi yang dianalisis meliputi pasivasi dan nominalisasi, sedangkan strategi inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, serta asosiasi-disosiasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap cara media mengonstruksi realitas kasus pembunuhan lima anggota keluarga di Indramayu serta menunjukkan kecenderungan media dalam merepresentasikan pelaku, korban, keluarga korban, aparat penegak hukum, maupun aktor sosial lainnya yang terlibat dalam pemberitaan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik representasi aktor sosial dalam teks berita berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Theo van Leeuwen.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori eksklusi Theo van Leeuwen yang ditemukan pada teks berita mengenai pembunuhan sekeluarga di Indramayu berfokus pada strategi bagaimana aktor (seseorang atau kelompok) dikeluarkan dalam pembicaraan, di antaranya yaitu pasivasi dan nominalisasi. Uraian masing-masing strategi eksklusi yang ditemukan dalam teks berita dijelaskan di bawah ini.

### 3.1 Media Kompas.com

Sumber: https://bandung.kompas.com/read/2026/05/25/205715178/terjawab-semua-penyidik-kuliti-kebohongan-ririn-rifanto-dalam-pembunuhan

Dalam berita yang ditulis Rahman (2026) dan diterbitkan oleh Kompas.com berjudul "Terjawab Semua! Penyidik Kuliti Kebohongan Ririn Rifanto dalam Pembunuhan Satu Keluarga Indramayu", ditemukan berbagai strategi representasi aktor sosial sebagaimana

dikemukakan oleh Theo van Leeuwen. Strategi tersebut menunjukkan bagaimana aktor sosial dimunculkan maupun dikeluarkan dalam pemberitaan sehingga memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa yang diberitakan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebelas strategi representasi aktor sosial, yaitu nominalisasi, aktivasi, pasivasi, spesifikasi, generalisasi, personalisasi, impersonalisasi, agregasi, individualisasi, penelantaran, dan penghilangan. Strategi-strategi tersebut digunakan untuk menampilkan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus pembunuhan satu keluarga di Indramayu, sekaligus membangun penekanan tertentu terhadap aktor yang dianggap dominan dalam peristiwa tersebut.

**Tabel 1.** *Kompas.com*

| No. | Strategi Representasi Aktor | Kutipan dalam Berita | Penjelasan |
|---|---|---|---|
| 1. | Nominalisasi | "Dalam pemeriksaan, terdakwa menyebut palu itu dibuang ke sungai di Desa Babadan, Kecamatan Sindang." | Kata pemeriksaan merupakan bentuk nominalisasi yang berasal dari verba memeriksa. Pada kalimat tersebut, tindakan memeriksa diubah menjadi kata benda sehingga pelaku yang melakukan tindakan pemeriksaan tidak ditampilkan secara eksplisit. Pembaca diarahkan pada proses pemeriksaan sebagai suatu peristiwa, bukan pada penyidik yang melakukan pemeriksaan. Menurut Theo van Leeuwen, nominalisasi dapat menghilangkan aktor sosial sehingga menjadi bentuk eksklusi. |
| | | "Dari hasil penyelidikan dan alat bukti, polisi menyebut bahwa pelaku pembunuhan tersebut mengarah kepada Ririn dan Priyo." | Kata penyelidikan berasal dari verba menyelidiki. Penggunaan bentuk nomina membuat proses penyelidikan tampil sebagai suatu peristiwa yang berdiri sendiri. Akibatnya, pihak yang melakukan penyelidikan tidak menjadi fokus utama. Strategi ini menunjukkan pengaburan aktor melalui nominalisasi. |
| | | "Titik terang kasus ini diketahui mulai terungkap berkat rekaman CCTV terbaru yang juga diserahkan sebagai barang bukti pada persidangan hari ini." | Kata persidangan merupakan hasil nominalisasi dari verba bersidang. Penggunaan kata tersebut menempatkan proses hukum sebagai fokus utama, sementara aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan persidangan tidak ditonjolkan. |
| 2. | Aktivasi | "Penyidik Prasetyo menuturkan, sejak awal pemeriksaan di kepolisian, baik Ririn maupun Priyo sebenarnya sudah mengakui keterlibatan mereka." | Kalimat tersebut termasuk strategi aktivasi karena aktor sosial "Penyidik Prasetyo" ditampilkan secara jelas sebagai pelaku tindakan menuturkan informasi. Aktor ditempatkan sebagai subjek aktif sehingga tanggung jawab dan perannya terlihat secara langsung. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | "Ruslandi menjelaskan, bahwa kliennya (Priyo) terpaksa mengikuti skenario kebohongan sejak awal karena berada di bawah tekanan dan dominasi Ririn." | Aktor "Ruslandi" dimunculkan secara jelas sebagai pihak yang memberikan penjelasan. Media menampilkan aktor sebagai pelaku aktif dalam peristiwa komunikasi sehingga termasuk strategi aktivasi. |
| 3. | Pasivasi | "Palu tersebut akhirnya berhasil ditemukan, lokasinya berada di selokan sekitar 100 meter dari TKP rumah korban." | Kata ditemukan merupakan bentuk pasif. Kalimat tersebut tidak menyebut secara langsung siapa yang menemukan palu tersebut. Fokus diarahkan pada keberadaan barang bukti, sedangkan aktor yang melakukan penemuan dihilangkan. Dalam teori van Leeuwen, pasivasi merupakan bentuk eksklusi karena pelaku tindakan tidak dimunculkan secara jelas. |
| | | "Meski begitu, barang bukti ponsel terdakwa telah dikirimkan penyidik Polres Indramayu ke Puslabfor Polri untuk diekstraksi." | Verba dikirimkan menunjukkan konstruksi pasif. Fokus berita diarahkan pada barang bukti ponsel, bukan pada penyidik sebagai pelaku utama. Strategi ini mengurangi penonjolan aktor yang melakukan tindakan. |
| 4. | Spesifikasi | "Lima korban tewas dalam kasus tersebut yakni H Sahroni (75), Budi (45), istrinya Euis (40), anak mereka RK (7), dan bayi B berusia 8 bulan." | Kalimat tersebut merupakan strategi spesifikasi karena identitas korban dijelaskan secara rinci melalui nama dan usia. Media memberikan informasi yang sangat spesifik sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai korban. |
| | | "Aman Yani, Hardi, Yoga, dan Joko." | Penyebutan nama satu per satu menunjukkan strategi spesifikasi karena aktor sosial dihadirkan secara konkret dan individual. |
| 5. | Generalisasi | "Nama-nama fiktif tersebut baru muncul belakangan di persidangan." | Frasa nama-nama fiktif tersebut merupakan bentuk generalisasi karena identitas individu yang dimaksud tidak dijelaskan kembali secara spesifik. Aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok umum. |
| 6. | Personalisasi | "Ririn lalu berbicara kepada Priyo, 'Sudah Priyo, kamu jujur saja'." | Aktor sosial ditampilkan sebagai manusia konkret yang memiliki identitas dan melakukan tindakan secara langsung. Oleh karena itu, data tersebut termasuk strategi personalisasi. |
| | | "Penyidik Prasetyo | Penyebutan nama dan jabatan secara jelas menunjukkan personalisasi karena aktor |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | menuturkan…" | dihadirkan sebagai individu yang nyata. |
| 7. | Impersonalisasi | "Dari hasil penyelidikan dan alat bukti, polisi menyebut bahwa pelaku pembunuhan tersebut mengarah kepada Ririn dan Priyo." | Frasa hasil penyelidikan menggantikan manusia yang melakukan tindakan penyelidikan. Informasi disampaikan melalui institusi atau proses, bukan individu. Ini merupakan bentuk impersonalisasi. |
| 8. | Agregasi | "Polisi bersama warga bahkan sampai terjun ke sungai mencari palu itu." | Aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok kolektif melalui frasa polisi bersama warga. Identitas masing-masing individu tidak dijelaskan sehingga termasuk strategi agregasi. |
| | | "Kehadiran para penyidik ini berhasil menguliti habis skenario kebohongan." | Frasa para penyidik menunjukkan kelompok sosial secara kolektif tanpa membedakan individu tertentu sehingga termasuk agregasi. |
| 9. | Individualisasi | "Penyidik Prasetyo menuturkan…" | Aktor disebut secara spesifik melalui nama individu. Strategi ini termasuk individualisasi karena media menampilkan pelaku secara personal. |
| | | "Teguh mengatakan…" | Nama aktor ditampilkan secara langsung sehingga pembaca mengetahui individu yang bertanggung jawab atas pernyataan tersebut. |
| 10. | Penelantaran | "Dalam pemeriksaan, terdakwa menyebut palu itu dibuang ke sungai di Desa Babadan, Kecamatan Sindang." | Aktor yang membuang palu tidak disebut secara langsung pada bagian awal kalimat. Keberadaan pelaku masih dapat ditelusuri dari konteks berita, tetapi ditempatkan di latar belakang. Ini merupakan strategi penelantaran. |
| 11. | Penghilangan | "Palu tersebut akhirnya berhasil ditemukan." | Kalimat ini menghilangkan sepenuhnya aktor yang menemukan palu. Pembaca tidak memperoleh informasi siapa pelaku tindakan tersebut. Oleh karena itu, data ini termasuk penghilangan karena aktor sosial benar-benar dihapus dari struktur kalimat. |

### 3.2 Media Aktual.com

Sumber: https://aktual.com/bukti-rekaman-cctv-bongkar-kebohongan-ririn-arifanto-terdakwa-pembunuhan-satu-keluarga-di-paoman/

Dalam berita yang ditulis Fahmi (2026) dan diterbitkan oleh Aktual.com berjudul "Bukti Rekaman CCTV Bongkar Kebohongan Ririn Rifanto Terdakwa Pembunuhan Satu Keluarga di Paoman", ditemukan berbagai strategi representasi aktor sosial berdasarkan teori Theo van Leeuwen. Strategi tersebut memperlihatkan bagaimana media mengonstruksi keterlibatan aktor sosial melalui proses penonjolan maupun pengaburan aktor tertentu dalam teks berita. Hasil analisis menunjukkan adanya sebelas strategi representasi aktor sosial yang meliputi nominalisasi, aktivasi, pasivasi, spesifikasi, generalisasi, personalisasi, impersonalisasi, agregasi, individualisasi, penelantaran, dan penghilangan. Penggunaan strategi-strategi tersebut berfungsi untuk memperkuat narasi yang dibangun media mengenai pembuktian kasus, peran para terdakwa, serta validitas alat bukti yang dihadirkan dalam persidangan.

**Tabel 2.** *Aktual.com*

| No. | Strategi Representasi Aktor | Kutipan dalam Berita | Penjelasan |
|---|---|---|---|
| 1. | Nominalisasi | "Kronologi penemuan alat bukti dan sinkronisasi CCTV, keterangan dalam persidangan, pengakuan saksi dari tim penyidik/INAFIS membeberkan sejumlah temuan krusial di lapangan." | Kata penemuan merupakan nominalisasi dari verba menemukan. Penggunaan bentuk nomina membuat fokus pembaca tertuju pada peristiwa penemuan alat bukti, bukan pada siapa yang menemukan alat bukti tersebut. Dengan demikian, aktor sosial menjadi kurang terlihat. |
| | | "Ketika rekaman tersebut disinkronkan dengan pengakuan Priyo, terbukti ada kesesuaian yang sangat akurat antara visual CCTV dan keterangan yang diberikan terdakwa selama ini." | Kata pengakuan merupakan nominalisasi dari verba mengaku. Tindakan mengaku diubah menjadi kata benda sehingga perhatian diarahkan pada hasil pengakuan, bukan pada proses pengakuan itu sendiri. |
| | | "Hasil sidang hari ini membuat arah pembuktian hukum semakin jelas." | Kata pembuktian berasal dari verba membuktikan. Melalui nominalisasi, tindakan pembuktian ditampilkan sebagai sebuah proses hukum yang abstrak sehingga aktor pelakunya tidak menjadi fokus utama. |
| | | "Persidangan akan terus dilanjutkan untuk menggali pembuktian lebih dalam." | Kata persidangan dan pembuktian merupakan bentuk nominalisasi yang menampilkan proses hukum sebagai peristiwa, bukan tindakan yang dilakukan aktor tertentu. |
| 2. | Aktivasi | "Penyidik Polres Indramayu membeberkan rekaman CCTV sebagai alat bukti digital di sekitar lokasi." | Aktor sosial "Penyidik Polres Indramayu" ditampilkan sebagai pelaku aktif yang melakukan tindakan membeberkan. |
| | | "Saksi dari penyidik juga menegaskan di hadapan majelis | Aktor sosial "saksi dari penyidik" ditampilkan secara aktif sebagai pihak |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | hakim bahwa selama proses pembuatan BAP, sama sekali tidak ada penekanan.” | yang memberikan penegasan. |
| | | “AIPTU Teguh penyidik Polres Indramayu” ujar … | Aktor ditampilkan secara jelas sebagai pelaku tuturan sehingga termasuk aktivasi. |
| 3. | Pasivasi | “Sidang yang digelar hari ini membuka tabir dan titik terang jalannya kasus setelah dihadirkannya saksi dari tim penyidik dan INAFIS Polri.” | Kata dihadirkannya merupakan bentuk pasif. Aktor yang menghadirkan saksi tidak disebutkan secara jelas sehingga perhatian pembaca diarahkan pada keberadaan saksi, bukan pihak yang menghadirkannya. |
| | | “Ditemukannya alat bukti utama dan dinyatakan saksi bahwa barang bukti berupa palu ditemukan petugas.” | Verba ditemukan menunjukkan bentuk pasif. Fokus kalimat diarahkan pada barang bukti palu, bukan proses pencariannya. |
| | | “Pengakuan yang diberikan mengalir secara murni.” | Kata diberikan merupakan bentuk pasif. Fokus ditempatkan pada pengakuan, sedangkan aktor yang memberi pengakuan berada pada posisi yang kurang dominan. |
| 4. | Spesifikasi | “AIPTU Teguh penyidik Polres Indramayu.” | Aktor disebutkan secara rinci dengan nama dan jabatan sehingga termasuk spesifikasi. |
| | | “Pengadilan Negeri (PN) Indramayu.” | Lokasi institusi disebut secara spesifik sehingga pembaca memperoleh identitas yang jelas. |
| | | “Kurang lebih 50 meter dari lokasi kejadian.” | Angka dan ukuran yang rinci menunjukkan strategi spesifikasi. |
| 5. | Generalisasi | “Fakta-fakta baru yang terungkap di persidangan akan semakin menyudutkan kebohongan terdakwa.” | Frasa fakta-fakta baru merupakan bentuk generalisasi karena tidak dijelaskan secara spesifik fakta mana yang dimaksud. |
| | | “Narasi-narasi palsu yang sempat membingungkan publik.” | Tidak dijelaskan narasi apa saja yang dimaksud sehingga termasuk generalisasi. |
| 6. | Personalisasi | “Ririn Rifanto.” | Aktor sosial ditampilkan sebagai individu konkret dengan identitas jelas sehingga termasuk personalisasi. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | "Priyo." | Penyebutan nama individu menunjukkan strategi personalisasi. |
| | | "AIPTU Teguh." | Aktor sosial ditampilkan sebagai individu tertentu sehingga termasuk personalisasi. |
| 7. | Impersonalisasi | "Tim penyidik dan INAFIS Polri." | Aktor sosial direpresentasikan melalui institusi, bukan individu tertentu. |
| | | "Majelis hakim." | Yang dimunculkan adalah jabatan atau institusi, bukan identitas personal hakim. |
| | | "Penyidik Polres Indramayu." | Institusi kepolisian lebih ditonjolkan dibanding individu yang melakukan tindakan. |
| 8. | Agregasi | "Tim penyidik dan INAFIS Polri." | Aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok kolektif sehingga termasuk agregasi. |
| | | "Majelis hakim." | Sekelompok hakim direpresentasikan sebagai satu kesatuan tanpa identitas individu. |
| | | "Petugas." | Aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok umum tanpa identitas spesifik. |
| 9. | Individualisasi | "Ririn Rifanto." | Aktor ditampilkan secara individual dengan identitas yang jelas. |
| | | "Priyo." | Media menyebutkan individu tertentu secara langsung sehingga termasuk individualisasi. |
| | | "AIPTU Teguh." | Aktor ditampilkan secara spesifik sehingga pembaca mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas pernyataan tersebut. |
| 10. | Penelantaran | "Sidang yang digelar hari ini membuka tabir dan titik terang jalannya kasus setelah dihadirkannya saksi dari tim penyidik dan INAFIS Polri." | Aktor yang menghadirkan saksi tidak ditampilkan pada bagian utama kalimat, tetapi masih dapat ditelusuri dari konteks |
| | | "Kronologi penemuan alat bukti | Fokus diarahkan pada proses penemuan dan sinkronisasi, sedangkan aktor yang |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dan sinkronisasi CCTV…" | melakukan tindakan tersebut ditempatkan di latar belakang. |
| 11. | Penghilangan | "Persidangan akan terus dilanjutkan untuk menggali pembuktian lebih dalam." | Kalimat ini tidak menyebut siapa yang akan melanjutkan persidangan. Aktor sosial dihilangkan sepenuhnya sehingga termasuk penghilangan. |

### 3.3 Media RMOL.ID

Sumber: https://rmol.id/hukum/read/2026/05/22/708138/ada-penggiringan-kepolisian-salah-prosedur-dalam-kasus-pembunuh-sekeluarga-di-indramayu

Dalam berita yang ditulis Bogiarto (2026) dan diterbitkan oleh RMOL.ID berjudul "Ada Penggiringan Kepolisian Salah Prosedur dalam Kasus Pembunuh Sekeluarga di Indramayu", ditemukan sejumlah strategi representasi aktor sosial sebagaimana dirumuskan oleh Theo van Leeuwen. Strategi tersebut menunjukkan cara media menghadirkan, menonjolkan, maupun mengaburkan aktor sosial yang terlibat dalam pemberitaan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebelas strategi representasi aktor sosial, yaitu nominalisasi, aktivasi, pasivasi, spesifikasi, generalisasi, personalisasi, impersonalisasi, agregasi, individualisasi, penelantaran, dan penghilangan. Keberadaan strategi-strategi tersebut memperlihatkan bagaimana media membingkai kasus pembunuhan satu keluarga di Indramayu melalui penempatan aktor tertentu sebagai pusat perhatian, sementara aktor lainnya direduksi atau ditempatkan pada posisi yang kurang menonjol dalam teks berita.

**Tabel 3.** *RMOL.ID*

| No. | Strategi Representasi Aktor | Kutipan dalam Berita | Penjelasan |
|---|---|---|---|
| 1. | Nominalisasi | "Pencabutan itu disampaikan Ririn saat persidangan lanjutan yang digelar di ruang sidang Cakra Pengadilan Negeri (PN) Indramayu. | Kata pencabutan merupakan nominalisasi dari verba mencabut. Proses tindakan mencabut BAP diubah menjadi bentuk nomina sehingga perhatian pembaca diarahkan pada peristiwa pencabutan itu sendiri, bukan pada tindakan mencabut yang dilakukan Ririn. Strategi ini termasuk eksklusi karena mengurangi penonjolan aktor dalam tindakan tersebut. |
| | | "Dari hasil penyelidikan dan alat bukti, polisi menyebut bahwa pelaku pembunuhan tersebut mengarah kepada Ririn dan Priyo." | Kata penyelidikan berasal dari verba menyelidiki. Penggunaan bentuk nomina membuat proses penyelidikan tampil sebagai suatu peristiwa. Akibatnya, pihak yang melakukan penyelidikan tidak menjadi fokus utama kalimat. Bentuk ini termasuk nominalisasi. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | "Kasus pembunuhan satu keluarga itu terjadi di rumah korban…" | Kata pembunuhan merupakan nominalisasi dari verba membunuh. Tindakan membunuh diubah menjadi kata benda sehingga fokus bergeser pada peristiwa kriminal, bukan pelaku tindakan. |
| 2. | Aktivasi | "Pitra mengaku iba dengan keluarga korban akibat maraknya hoaks yang bertebaran lewat media sosial." | Aktor sosial "Pitra" ditampilkan sebagai pelaku aktif yang melakukan tindakan mengaku. Oleh karena itu termasuk strategi aktivasi. |
| | | "Ririn juga bersikukuh bahwa pelaku pembunuhan bukan dirinya dan Priyo." | Aktor sosial "Ririn" ditempatkan sebagai subjek aktif yang menyampaikan pendapatnya. Strategi ini merupakan aktivasi. |
| | | "Polisi menyebut bahwa pelaku pembunuhan tersebut mengarah kepada Ririn dan Priyo." | Institusi kepolisian ditampilkan secara aktif sebagai pihak yang menyatakan hasil penyelidikan sehingga termasuk aktivasi. |
| 3. | Pasivasi | "Jenazah para korban ditemukan pada Senin 1 September 2025 setelah warga mencium bau busuk dari dalam rumah." | Kata ditemukan merupakan bentuk pasif. Kalimat ini tidak menjelaskan secara langsung siapa yang menemukan jenazah tersebut pada posisi subjek. Fokus diarahkan kepada jenazah korban sebagai objek yang menerima tindakan. Ini merupakan strategi pasivasi. |
| | | "Pencabutan itu disampaikan Ririn saat persidangan lanjutan…" | Kata disampaikan merupakan verba pasif. Fokus diarahkan pada peristiwa pencabutan BAP, sedangkan tindakan penyampaian tidak ditempatkan dalam bentuk aktif. Ini termasuk pasivasi. |
| 4. | Spesifikasi | "Lima korban tewas dalam kasus tersebut yakni H Sahroni (75), Budi Awaludin (45), istrinya Euis (40), anak mereka RK (7), dan bayi B berusia 8 bulan." | Media menyebutkan identitas korban secara rinci melalui nama dan usia. Ini merupakan bentuk spesifikasi karena aktor sosial dijelaskan secara detail. |
| | | "Aman Yani, Hardi, Yoga, dan Joko." | Keempat nama disebutkan secara langsung sehingga termasuk strategi spesifikasi. |
| 5. | Generalisasi | "Lima nyawa manusia yang tidak bersalah." | Korban tidak disebutkan secara individu, tetapi digeneralisasikan sebagai "lima nyawa manusia". Strategi ini mengelompokkan korban |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | dalam kategori umum. |
| | | "Keluarga korban." | Frasa ini tidak menyebut identitas siapa saja anggota keluarga yang dimaksud. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk generalisasi. |
| 6. | Personalisasi | "Ririn menyimpan dendam terhadap Budi Awaludin…" | Aktor sosial ditampilkan dalam bentuk manusia konkret yang memiliki identitas jelas. |
| | | "Pitra Romadoni Nasution melalui Youtube Petisi Ahli…" | Nama individu disebutkan secara eksplisit sehingga termasuk personalisasi. |
| 7. | Impersonalisasi | "Dari hasil penyelidikan dan alat bukti…" | Informasi disampaikan melalui proses dan benda (alat bukti), bukan melalui manusia yang melakukan tindakan. |
| | | "Pihak kepolisian telah melakukan kesalahan prosedur." | Yang dimunculkan adalah institusi "kepolisian", bukan individu tertentu dalam kepolisian. |
| 8. | Agregasi | "Keluarga korban." | Aktor sosial ditampilkan sebagai kelompok tanpa identitas individual sehingga termasuk agregasi. |
| | | "Aparat penegak hukum." | Kelompok sosial ditampilkan secara kolektif tanpa menyebut individu tertentu. |
| | | "Lima korban tewas dalam kasus tersebut." | Korban ditampilkan sebagai kelompok yang dihitung berdasarkan jumlah. |
| 9. | Individualisasi | "Ririn Rifanto…" | Aktor ditampilkan secara spesifik dan individual sehingga termasuk individualisasi. |
| | | "Pitra Romadoni Nasution…" | Nama individu disebut secara jelas sehingga termasuk individualisasi. |
| 10. | Penelantaran | "Dari hasil penyelidikan dan alat bukti, polisi menyebut bahwa pelaku pembunuhan tersebut mengarah kepada Ririn dan Priyo." | Pada awal kalimat tidak langsung disebut siapa yang melakukan penyelidikan. Aktor tersebut masih ada dan dapat ditelusuri melalui kata "polisi", tetapi ditempatkan di latar belakang. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | “Pencabutan itu disampaikan Ririn saat persidangan lanjutan…” | Fokus utama kalimat adalah “pencabutan”, sedangkan tindakan mencabut ditempatkan di latar belakang melalui nominalisasi. |
| 11. | Penghilangan | “Jenazah para korban ditemukan pada Senin 1 September 2025 setelah warga mencium bau busuk dari dalam rumah.” | Kalimat tersebut tidak secara eksplisit menyebut siapa yang menemukan jenazah. Aktor pelaku tindakan dihapus dari struktur utama kalimat sehingga termasuk penghilangan. |

Setelah melihat hasil analisis data pada ketiga media online (Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID) mengenai kasus pembunuhan sekeluarga di Indramayu, terlihat bahwa setiap media memiliki cara yang berbeda dalam menggambarkan pelaku dan korban. Perbedaan ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menggunakan strategi eksklusi (menyembunyikan aktor) dan strategi inklusi (memunculkan aktor) di dalam teks berita.

Pada media Kompas.com, ditemukan sebelas strategi representasi aktor yang terdiri dari strategi eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi pada media ini digunakan melalui bentuk nominalisasi untuk mengubah kata kerja menjadi kata benda seperti pada kata "pemeriksaan" dan "penyelidikan", pasivasi pada kata "dikirimkan", serta teknik penelantaran dan penghilangan yang menghilangkan sosok penemu barang bukti palu. Sementara itu, strategi inklusi yang digunakan meliputi aktivasi (menampilkan penyidik secara aktif), spesifikasi (menyebutkan identitas nama dan usia lima korban secara rinci), personalisasi, impersonalisasi, agregasi (menampilkan kelompok polisi dan warga), dan individualisasi. Pilihan bahasa ini menunjukkan bahwa Kompas.com ingin fokus pada detail data korban dan kekuatan pembuktian hukum oleh polisi.

Selanjutnya, pada media Aktual.com, juga ditemukan sebelas strategi yang memperlihatkan proses penonjolan dan pengaburan aktor. Strategi eksklusi pada media ini berupa nominalisasi yang mengubah tindakan menjadi peristiwa seperti pada kata "penemuan", "pengakuan", dan "pembuktian", pasivasi pada kata "dihadirkannya" dan "ditemukannya", serta teknik penelantaran dan penghilangan yang menyembunyikan aktor yang menjalankan persidangan. Di sisi lain, strategi inklusi yang digunakan adalah aktivasi penyidik, spesifikasi nama pengadilan dan ukuran jarak, generalisasi pada frasa "fakta-fakta baru", personalisasi nama terdakwa, impersonalisasi institusi seperti "majelis hakim", agregasi, dan individualisasi. Melalui bahasa jurnalistik ini, Aktual.com terlihat lebih menonjolkan keabsahan alat bukti digital dan proses formal di dalam persidangan.

Terakhir, pada media RMOL.ID, juga ditemukan sebelas strategi eksklusi dan inklusi yang digunakan untuk membingkai kasus ini. Strategi eksklusi yang muncul adalah nominalisasi pada kata "pencabutan", "penyelidikan", dan "pembunuhan" untuk menggeser fokus dari tindakan pelaku menjadi sebuah peristiwa kriminal. Strategi eksklusi lainnya adalah pasivasi pada kata "ditemukan" dan "disampaikan", serta penelantaran dan penghilangan yang menyembunyikan aktor penemu jenazah korban. Untuk strategi inklusi, RMOL.ID menggunakan aktivasi untuk memunculkan pernyataan pembelaan dari terdakwa, spesifikasi nama korban, generalisasi emosional melalui frasa "lima nyawa manusia yang tidak bersalah", personalisasi, impersonalisasi yang mengarah pada institusi "pihak kepolisian", agregasi, dan individualisasi.

Dari ringkasan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun ketiga media online tersebut memberitakan satu kasus pembunuhan yang sama di Indramayu, bahasa jurnalistik yang mereka gunakan memiliki kecenderungan yang berbeda. Kompas.com dan Aktual.com lebih banyak memunculkan aktor penyidik dan bukti-bukti hukum untuk mendukung transparansi kerja polisi dan pengadilan. Sementara itu, RMOL.ID menggunakan bahasanya secara lebih kritis untuk menonjolkan adanya kesalahan prosedur oleh kepolisian, sekaligus menggunakan kata-kata umum yang menyentuh emosi pembaca untuk menggambarkan para korban.

### 3.4 Pembahasan Komparatif dan Kontekstualisasi Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa bahasa jurnalistik dalam berita kriminal media daring tidak sekadar berfungsi sebagai alat penyampai fakta objektif, tetapi juga sebagai arena pembentukan ideologi dan konstruksi sosial. Pemilihan strategi kebahasaan oleh jurnalis menentukan bagaimana posisi pelaku, korban, dan aparat penegak hukum dipersonifikasikan di ruang publik. Hal ini sejalan dengan pandangan dasar Analisis Wacana Kritis (AWK) yang menempatkan teks media sebagai praktik ideologis untuk mengarahkan pandangan pembaca terhadap suatu peristiwa hukum yang kompleks.

Ketika dikontekstualisasikan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperluas sekaligus memberikan sudut pandang kritis baru terhadap peta kajian representasi aktor sosial. Pada penelitian terdahulu, Handayani dan Hamdani (2024) serta Prastika dkk. (2024) menemukan bahwa media tunggal cenderung memanfaatkan strategi pasivasi, nominasi, serta kategorisasi untuk membentuk citra buruk pelaku dan memancing simpati emosional bagi korban. Pada ruang digital informal, Martiza dan Sudana (2025) memperlihatkan bagaimana warganet mendominasi posisi subjek dalam mengonstruksi identitas perempuan pasca-perceraian. Sementara itu, pada ranah berita daring arus utama, Hanafiah dkk. (2026) menemukan kecenderungan Kompas.id yang mempasifkan aktor masyarakat dan mendominasi peran negara melalui narasi teknokratis dan legitimasi numerik, sedangkan Nurmaulidia dkk. (2026) menemukan bahwa Kompas.com memanfaatkan objektivitas-abstraksi dan impersonalisasi untuk menjaga etika jurnalistik sekaligus memperkuat otoritas lembaga penegak hukum.

Penelitian ini memberikan tinjauan komparatif yang lebih tajam dengan membongkar bagaimana tiga portal berita siber (Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID) mengonstruksi satu peristiwa pembunuhan sekeluarga yang sama di Indramayu berdasarkan orientasi institusional masing-masing. Berbeda dari temuan Nurmaulidia dkk. (2026) yang mencatat kecenderungan netralitas netral-faktual Kompas.com pada berita kriminal umum, temuan pada riset ini menunjukkan bahwa Kompas.com secara konsisten menerapkan strategi aktivasi dan spesifikasi untuk menguatkan akuntabilitas penyidikan kepolisian serta menegaskan transparansi kebohongan terdakwa. Di sisi lain, Aktual.com menghadirkan pola baru yang belum terungkap pada riset-riset sebelumnya, yakni dominasi strategi nominalisasi dan impersonalisasi bukti digital (CCTV) untuk membingkai peradilan secara formal-prosedural.

Kebaruan paling mencolok dalam riset ini terlihat pada temuan wacana RMOL.ID. Jika Hanafiah dkk. (2026) menemukan bahwa media cenderung menempatkan aparat negara sebagai aktor otoritatif yang tidak terbantahkan, RMOL.ID justru mengambil jarak kritis melalui penggunaan strategi impersonalisasi institusional (*pihak kepolisian*) dan penggiringan opini evaluatif terkait dugaan kesalahan prosedur penyidikan. Pembingkaian tersebut dipadukan dengan strategi generalisasi emosional (*nyawa manusia yang tidak bersalah*)

untuk mengalihkan fokus wacana dari kesalahan terdakwa menuju evaluasi kritis terhadap kinerja aparat penegak hukum.

Rangkaian kontekstualisasi ini membuktikan bahwa tipologi dan kepentingan ideologis institusi media sangat menentukan bagaimana kerangka Theo van Leeuwen dimainkan dalam berita kriminal. Penelitian ini berhasil mengisi rumpang akademis dengan menunjukkan bahwa media tidak hanya beroperasi pada dikotomi "objektif versus sensasional", tetapi juga bergerak dalam spektrum ideologis yang beragam, mulai dari penegakan transparansi publik (Kompas.com), legimitas legalitas persidangan (Aktual.com) hingga pembentukan kontrol sosial-institusional terhadap lembaga penegak hukum (RMOL.ID).

## 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai perbandingan konstruksi aktor sosial dalam berita kasus pembunuhan sekeluarga di Indramayu, dapat disimpulkan bahwa bahasa jurnalistik tidak pernah bersifat netral atau bebas nilai. Ketiga media online yang diteliti, yaitu Kompas.com, Aktual.com, dan RMOL.ID, secara aktif menggunakan 11 strategi wacana Theo van Leeuwen yang terbagi ke dalam poros eksklusi dan inklusi untuk membingkai, menonjolkan, maupun menyembunyikan keterlibatan aktor sosial yang terlibat, baik pelaku, korban, maupun institusi penegak hukum. Pilihan struktur kebahasaan yang digunakan oleh masing-masing media secara langsung mencerminkan adanya relasi kuasa, kepentingan ideologis, dan kecondongan institusional yang berbeda dalam melihat satu peristiwa kriminal yang sama.

Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa setiap media memiliki karakteristik pembahasaan aktor yang sangat kontras. Kompas.com cenderung mengonstruksi peristiwa melalui jurnalisme yang mengutamakan detail faktual dan transparansi hukum. Hal ini dibuktikan dengan dominasi strategi inklusi berupa spesifikasi yang menggambarkan identitas para korban secara sangat terperinci, serta strategi aktivasi yang menonjolkan peran aktif penyidik kepolisian dalam mengungkap kasus. Sementara itu, Aktual.com memperlihatkan kecondongan pada aspek formal-prosedural jalannya persidangan. Media ini lebih banyak memanfaatkan strategi nominalisasi dan pasivasi untuk mengubah tindakan menjadi sebuah proses hukum yang objektif, serta menonjolkan keabsahan alat bukti digital melalui strategi objektivasi. Di sisi lain, RMOL.ID menampilkan karakteristik jurnalisme yang paling kritis terhadap institusi penegak hukum. Melalui strategi inklusi berupa impersonalisasi yang dilekatkan pada frasa "pihak kepolisian telah melakukan kesalahan prosedur", RMOL.ID berhasil mengalihkan fokus utama wacana publik; tidak sekadar pada kekejaman tindakan pembunuhan oleh pelaku, melainkan pada evaluasi kritis terhadap profesionalisme aparat penegak hukum. Selain itu, RMOL.ID juga menggunakan strategi generalisasi yang bermuatan makro-emosional untuk merepresentasikan korban, yang berfungsi untuk menjaga sensitivitas empati publik sekaligus memperkuat narasi ketidakadilan. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa konstruksi aktor sosial dalam bahasa jurnalistik media daring sangat ditentukan oleh cara pandang dan agenda ideologis yang dibawa oleh institusi media itu sendiri dalam memosisikan pihak-pihak yang terlibat di dalam ruang teks.

## DAFTAR PUSTAKA

Badara, A. (2014). *Analisis wacana: Teori, metode, dan penerapannya pada wacana media*. Kencana Prenada Media Group.

Bogiarto, W. (2026, Mei 22). Ada penggiringan kepolisian salah prosedur dalam kasus pembunuh sekeluarga di Indramayu. *RMOL.id*. https://rmol.id/hukum/read/2026/05/22/708138/ada-penggiringan-kepolisian-salah-prosedur-dalam-kasus-pembunuh-sekeluarga-di-indramayu

Darma, A. Y. (2014). *Analisis wacana kritis dalam multiperpektif*. PT Refika Aditama.

Eriyanto. (2022). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.

Fahmi, E. J. (2026, Mei 25). Bukti rekaman CCTV bongkar kebohongan Ririn Rifanto terdakwa pembunuhan satu keluarga di Paoman. *Aktual.com*. https://aktual.com/bukti-rekaman-cctv-bongkar-kebohongan-ririn-arifanto-terdakwa-pembunuhan-satu-keluarga-di-paoman/

Hanafiah, B., Hamdani, A., & Mulyadi, U. A. (2026). Representasi aktor sosial dalam wacana digitalisasi pendidikan: Analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen terhadap pemberitaan peluncuran transformasi pembelajaran oleh presiden. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *10*(1), 123–131. https://doi.org/10.25157/literasi.v10i1.24080

Handayani, D. A., & Hamdani, A. (2024). Analisis wacana kritis Theo van Leeuwen pada pemberitaan pemerkosaan dalam Detik.com edisi Oktober 2024. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, *14*(3), 398–409. https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86655

Martiza, T., & Sudana, U. (2025). Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap representasi perempuan dalam kasus perceraian Tasya Farasya. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, *8*(2), 149–162. https://doi.org/10.33541/ji.v8i2.7716

Nurmaulidia, N., Nuraini, M., Prameswari, R., & Afrizal, M. (2026). Analisis wacana bahasa berita kriminal pembunuhan pada berita daring Kompas.com. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, *5*(1), 29–42. https://doi.org/10.55606/protasis.v5i1.264

Rahman, H. (2026, Mei 25). Terjawab semua! Penyidik kuliti kebohongan Ririn Rifanto dalam pembunuhan satu keluarga Indramayu. *Kompas.com*. https://bandung.kompas.com/read/2026/05/25/205715178/terjawab-semua-penyidik-kuliti-kebohongan-ririn-rifanto-dalam-pembunuhan

Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: New tools for critical discourse analysis*. Oxford University Press.